



**PENGEMBANGAN SILABUS DAN SKENARIO PEMBELAJARAN (SAP)
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI**

Rosma Nababan

(Dosen FKIP Universitas Darma Agung)

ABSTRACT

Developing syllabus and learning scenario done completely by teacher in each education level and by lecturer at university that administer subject match with the condition of each school or university.

Syllabus is translation from standard competency and basic competency into the subject, learning activity, and indicator of competency which developer by fundamental of : scientific ; relevant ; systematic, consistent, sufficient, actual, and contextual, comprehensive and sustainable by notice input of learning evaluation, process evaluation, and learning plan evaluation

In the implementation, the syllabus described in learning scenario. Learning scenario is a learning plan, for each one subject of lectures which describe all of learning activity in effort to achieve standard competency and basic competency of learning.

Keyword : Syllabus, Learning scenario

1. PENDAHULUAN

Pengembangan silabus dan skenario pembelajaran merupakan implikasi dari pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tingkat mikro. Pelaksanaan pengembangan skenario pembelajaran ini dilakukan sepenuhnya pada oleh dosen yang mengampu mata kuliah yang bersangkutan, seusai dengan kondisi perguruan tinggi masing-masing. Hal ini berarti bahwa berhasil-tidaknya satu lembaga pendidikan melaksanakan kurikulum tingkat satuan tergantung dalam kemampuan lembaga dalam hal ini dosen mengembangkan skenario pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui cara-cara pengembangan silabus dan skenario pembelajaran (SAP) berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi.

2. URAIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. (Sanjaya : 2008)

Pengembangan Kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

1). Standar Isi (SI) ; SI mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) setiap mata kuliah pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

2). Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan sebagaimana ditetapkan dengan Kepmendikas No.23 Tahun 2006.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan Terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kehidupan
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

3). Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata kuliah/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Silabus

Silabus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Ilmiah : Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan : Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis; Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten :Adanya hubungan konsisten (ajeg, taat asa) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai ; Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar
6. Aktual dan Konstektual; Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel; Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh; Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik)

Silabus mata kuliah disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata kuliah selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan dengan memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata kuliah lain yang sekelompok.

Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata kuliah dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. (Muslich : 2007)

3.2. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

A. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standart kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata kuliah;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dasar antarmata kuliah.

B. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah;
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- h. alokasi waktu.

C. Meluruskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

D. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

E. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata kuliah per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan.

F. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang merupakan media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Contoh Model Silabus

Dalam menyusun silabus dapat memilih antara dua format di bawah.

Format 1

SILABUS

Nama Lembaga :

Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber belajar



Mata kuliah :
Semester :
Standar Kompetensi :
Kompetensi Dasar :
Alokasi Waktu :

Format 2

SILABUS

Nama Lembaga :
Mata Kuliah :
Semester :
1. Standar Kompetensi :
2. Kompetensi Dasar :
3. Materi Pokok/Pembelajaran :
4. Kegiatan Pembelajaran :
5. Indikator :
6. Penilaian :
7. Alokasi Waktu :
8. Sumber Belajar :

H. Pengembangan Silabus Berkelanjutan

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi hasil belajar, evaluasi prose (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

I. Pengembangan Skenario Pembelajaran (SAP)

Skenario pembelajaran adalah rencana pembelajaran untuk satu mata kuliah. Skenario pembelajaran ini menggambarkan semua aktivitas pembelajara dalam upaya mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Skenario pembelajaran dapat juga disebut dengan istilah strategi pembelajaran kalau skenario.

Pembelajaran dirancang untuk satauan kegiatan pembelajaran atau dapat juga disebut sebgai satuan acara pembelajaran (SAP)

Pengembangan skenario pembelajaran ini didasarkan pada silabus yang telah disusun. Komponen-komponen utama dari skenario pembelajaran/strategi pembelajaran adalah: 1) urutan pembelajaran, 2) metode pembelajaran, 3) media pembelajaran, dan 4) alokasi waktu.

Urutan pembelajaran meliputi a) pendahuluan, b) penyajian, dan c) penutup. Aktivitas pada pendahuluan bertujuan untuk memfokuskan perhatian dan membangun motivasi belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan aktivitas berikut : (1) menginformasikan deskripsi singkat materi sajian, (2) menjelaskan relevansi materi sajian dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan menginformasikan tujuan belajar. Aktivitas dalam penyajian meliputi (1) uraian materi, (2) pemberian contoh, dan (3) latihan.

Ketiga kegiatan ini dapat dipertukarkan urutannya sesuai dengan model/metode pembelajaran yang dipilih.

Aktivitas pada penutup meliputi (1) pemberian tes ormatif, (2) pemberian umpan balik, dan (3) tindak lanjut pembelajaran.

Nama Lembaga :
 Mata Kuliah :
 Semester :
 Standar Kompetensi :
 Kompetensi :
 Pertemuan Ke :

4.PENUTUP

Pengembangan silabus dan skenario pembelajaran (SAP) menggunakan model tersebut di atas bukanlah satu-satu model skenario pembelajaran. Oleh karena itu, masing masing dosen dapat memilih model skenario pembelajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Hal penting perlu diingat adalah bahwa model apapun yang digunakan harus didasarkan teori belajar dan pembelajaran tertentu yang oleh guru dapat diaplikasikan dengan mudah.

Berkaitan dengan itu, untuk aplikasi silabus an skenario pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan, peserta pelatihan perlu melakukan Latihan penyusunan silabus dan skenario pembelajaran untuk mata kuliah yang diampu. Hal ini sangat penting untuk yang lebih mendalam dan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut pada pelatihan ini.

NO	URUTAN PEMBELAJARAN	AKTIVITAS	METODE	MEDIA	ALOKASI
1	PENDAHULUAN	Deskripsi Singkat			
		Relevansi			
		Tujuan			
2	PENYAJIAN	Uraian Materia			
		Contoh			
		Latihan			
3	PENUTUP	Tes Formatif			
		Umpan Balik			
		Tindak Lanjut			



DAFTAR PUSTAKA

- Hardini I, dan Puspitasari D, 2012, **Stategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Inventasi)**, Yogyakarta Familia
- Djamarah. S. B dan Zain A.2006, **Stategi Belajar Mengajar**. Jakarta Rineka Cipta.
- Muslich M. 2007. **KTSP (Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual)**. Jakarta Bumi Aksara
- Sanjaya.W, 2008, **Kurikulum dan Pembelajaran**, Jakarta Renada Media Grop
- Hamalik O, 2008, **Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pencetakan Sistem**. Jakarta Bumi aksara.
- Winkel W.S, 2005, **Psikologi Pengajaran**. Yogyakarta Media Abadi
- Mudjiono dan Dimiyati, 2002, **Belajar Pembelajaran**.Jakarta Rineka Cipta.
- Uno B. H, 2007, **Model Pembelajaran**.Jakarta. Bumi Aksara.
- Dahar Wilis Ratna, 2011, **Teori-Teori Belajar &Pembelajaran**.Jakarta Erlangg.
- Suparman, 2012, **Desain Instruksional Modern**. Jakarta.Erlangga.
- Hamalik Oe, 2004, **Proses Belajar Mengajar**.Jakarta Bumi Aksara.
- Undang-Udang Guru dan Dosen**, 2009, Bandung Fokus Media.
- Sardiman A.M, 2005, **Belajar Mengajar Jakarta**, Raja Grafindo Persada.

3.1 Skala Prioritas dan Estimasi Nilai Privatisasi BUMN

3.1.1 Pendekatan Makro

1. Perkiraan Angka Privatisasi untuk APBN 2005

Dalam Propenas telah ditetapkan angka perkiraan anggaran negara hingga TA 2005, dimana perkiraan tersebut masih berupa persentase terhadap PBD. Pada TA 2005, pembiayaan defisit yang berasal dari dalam negeri yaitu dari privatisasi BUMN diperkirakan sebesar 0,4% dari PBD, lebih rendah dari perkiraan yang ditetapkan dalam APBN 2004 (0,2% terhadap PBD).

Tabel 3.2
PBD Tahun 2001-2004 dan Perkiraan PBD Tahun 2005
(miliar rupiah)

Tahun	PBD
2001	1.099.731,6
2002	1.282.017,6
2003	1.468.100,0
2004	1.685.378,0
2005*	1.853.915,8
2005**	1.938.184,7

* Diperkirakan naik 10% dari tahun 2004

** Diperkirakan naik 15% dari tahun 2004

2. Perkiraan Angka Privatisasi untuk APBN 2005 Berdasarkan Propenas

Jika diasumsikan pertumbuhan PBD naik sekitar 10% per tahun atau Rp. 1.853.915,8 miliar pada tahun 2005, sedangkan (proyeksi Propenas terhadap angka privatisasi sekitar 0,4% terhadap PBD, maka angka privatisasi diperkirakan sebesar Rp. 7.415,7 miliar.

Tabel 3.3
Hasil Privatisasi Tahun 2002-2004 dan Perkiraan Tahun 2005
(miliar rupiah)

Tahun	Hasil Privatisasi
2002 ¹⁾	-
2003 ²⁾	3.465,0
2004 ³⁾	3.952,2
2005⁴⁾	7.415,7

1) Angka PAN

2) Angka realisasi APBN-P

3) APBN

4) Berdasarkan proyeksi Propenas dan asumsi pertumbuhan PBD tahun 2005 naik 10% dari tahun 2004

Dengan menggunakan perkiraan persentase angka PBD nominal tahun 2005 sebesar 15% per tahun (1.938.184,7 miliar) dan berdasarkan proyeksi propenas terhadap angka privatisasi sebesar 0,4% terhadap PBD, maka besarnya angka privatisasi berada pada kisaran Rp. 7.752,7 miliar.

Tabel 3.4
Hasil Privatisasi Tahun 2002-2004 dan Perkiraan Tahun 2005
(miliar rupiah)

Tahun	Hasil Privatisasi
2002 ¹⁾	-
2003 ²⁾	3.465,0
2004 ³⁾	3.952,2
2005⁴⁾	7.752,7

- 1) Angka PAN
- 2) Angka realisasi APBN-P
- 3) APBN
- 4) Berdasarkan proyeksi Propenas dan asumsi pertumbuhan PBD tahun 2005 naik 15% dari tahun 2004

3. Realisasi Hasil Privatisasi BUMN

Realisasi hasil privatisasi BUMN dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: kondusif tidaknya pasar modal domestik dan internasional untuk melakukan IPO, persepsi pemodal internasional mengenai resiko negara, tuntutan masyarakat dalam kaitannya dengan otonomi daerah yang dapat mengganggu program privatisasi terhadap BUMN yang berlokasi di daerah tertentu, masalah internal BUMN, kecenderungan investor untuk mengejar saham BUMN yang mempunyai prospek cerah, serta kestabilan perekonomian dalam negeri.

Secara rerata, realisasi privatisasi BUMN dari TA 2000/2001 sampai dengan 2001/2002 sebesar

Tabel 3.5
Target dan Realisasi Penerimaan Privatisasi BUMN
(miliar rupiah)

TA	Target (APBN)	Pertumbuhan	Realisasi	Capaian Target (%)
2000/2001	15.000	-	1.634	10,89
2001/2002	13.000	13,3%	3.727,2	28,67
2002	6.500	50,0%	0	0
2003	6.500	0,0%	3.465	53,31
2004		39,2%	3.952,2	*)
Rerata		25,6%	2.206,55	23,2%

Sumber: NK 2003 & PSPK

3.1.2 Pendekatan Mikro

1. Pendekatan Karakteristik Industri

Berikut akan ditunjukkan hasil estimasi privatisasi BUMN yang dilakukan terhadap 145 perusahaan sampel yang meliputi bidang-bidang usaha sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6
Nilai Karakteristik Industri dan Profitabilitas BUMN

No.	Bidang Usaha	Jumlah BUMN	Karakteristik Industri *)	Rata-rata Profitabilitas
-----	--------------	-------------	---------------------------	--------------------------

4				ROA	ROE
1	Perbankan	5	3	1.774	19.67
2	Asuransi	9	4	6.71	25.64
3	Jasa Pembiayaan	6	4	(23.78)	(32.03)
4	Jasa Konstruksi	9	4	1.51	1.88
5	Konsultan Konstruksi	7	4	7.34	22.11
6	Jasa Penilai	6	2	5.92	4.83
7	Jasa Lainnya	2	4	14.54	15.76
8	Pelabuhan	4	2	15.34	20.57
9	Pelayanan	4	2	4.76	10.51
10	Kebandar-Udaraan	2	3	13.58	20.27
11	Angkutan Darat	3	4	10.39	(57.44)
12	Logistik	3	4	5.17	4.27
13	Perdagangan	5	4	5.93	16.65
14	Pengerukan	1	4	(10.55)	(14.11)
15	Industri Informasi	3	4	25.53	37.57
16	Pariwisata	3	4	13.07	19.84
17	Kawasan Industri	7	3	14.42	16.53
18	Usaha Penerbangan	2	4	(3.93)	5.37
19	Perkapalan	4	4	6.19	(103.96)
20	Perkebunan	15	4	2.87	2.57
21	Pertanian	2	4	(0.58)	(5.00)
22	Perikanan	4	4	(8.13)	9.52
23	Pupuk	2	3	6.84	13.20

24	Kehutanan	6	3	(1.63)	(3.44)
25	Kertas	2	4	7.67	(26.51)
26	Percetakan	4	4	5.52	9.64
27	Pertambangan	2	4	10.86	15.34
28	Energi	4	4	5.73	21.65
29	Industri Basis Teknologi	5	3	0.21	4.75
30	Baja	3	4	(26.31)	(58.83)
31	Telekomunikasi	3	3	8.75	32.12
32	Industri Pertahanan	2	2	8.93	21.93
33	Semen	3	3	2.96	8.81
34	Industri Sandang	2	2	8.69	20.65
35	Aneka Industri	3	3	10.56	105.18
Jumlah		145			

Sumber: Kantor Meneg BUMN, 2005, diolah *)

1 = public utilities level tinggi

2 = public utilities level sedang

3 = oligopoli

4 = sangat kompetitif

Apabila skenario pelepasan saham menggunakan pendekatan nilai karakteristik industri, maka nilai peluang pelepasan saham yang optimis adalah 71,43% dan pesimis sebesar 28,57% dan pemerintah bersungguh-sungguh untuk melakukan privatisasi, maka dengan asumsi faktor-faktor eksternal konstan, peluang keberhasilan privatisasi bisa dinilai cukup tinggi.

Tabel 3.7
Peluang Privatisasi Berdasarkan Indeks Nilai Karakteristik Industri

NKI	Posisi Persaingan	Peluang Pelepasan Saham	Jumlah Sektor	%	Peluang Privatisasi
4	Sangat Kompetitif	Sangat Tinggi	25	71.43	Tinggi
3	Oligopoli	Tinggi	6	17.14	Rendah
2	Public Utilities Sedang	Rendah	4	11.43	Rendah
1	Public Utilities Tinggi	Sangat Rendah	0	0	0

NKI = Nilai Karakteristik Industri

Sumber: Hasil Analisis

2. Pendekatan Indeks Profitabilitas

Berapa banyak BUMN yang memiliki peluang besar untuk dilakukan privatisasi? Tabel 3.8 di bawah ini akan memberikan penjelasan terhadap pertanyaan tersebut. Indikator yang dipakai adalah indeks profitabilitas, yang ditransformasikan kedalam bentuk skor dari: sangat sehat (4), sehat (3), kurang sehat (2), dan tidak sehat (1).

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa apabila menggunakan pendekatan profitabilitas (ROA & ROE) maka sebagian besar BUMN memiliki ROA dan ROE yang tidak sehat dan kurang sehat masing-masing 80 BUMN dan 15 BUMN untuk ROA, serta 70 BUMN dan 23 BUMN untuk ROE. Sementara jumlah BUMN yang sehat dan sangat sehat masing-masing 21 BUMN dan 29 BUMN untuk ROA serta 23 BUMN dan 29 BUMN untuk ROE. Dengan demikian terdapat sekitar 38-42 BUMN yang sangat sehat dan sehat yang dapat diprioritaskan pemerintah untuk diprivatisasikan karena memiliki skor profitabilitasnya tinggi yang diharapkan dapat menjadi daya tarik investor.

Tabel 3.8
Skor Profitabilitas BUMN

Tingkat Kesehatan	ROA		ROE	
	Skor	Jumlah BUMN	Skor	Jumlah BUMN
Tidak Sehat	0	80	0	70
Kurang Sehat	1	8	1	8
	2	7	2	15
Sehat	3	8	3	14
	4	13	4	9
Sangat Sehat	5	29	5	29

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian tersebut, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

- Pada umumnya ada dua metode privatisasi BUMN yang dipraktekkan di beberapa negara, yaitu public offering dan private offering. Metode public offering meliputi dua sub metode yaitu IPO dan right issue. Metode private offering meliputi dua sub metode yaitu SS dan metode-metode lain yang tidak tergolong kedalam SS. Hasil penelitian terhadap 7 BUMN secara sampling menunjukkan bahwa pilihan metode privatisasi yang seharusnya adalah SS.
- Dihitung dengan asumsi rata-rata pertumbuhan tiga tahun terakhir (2002-2004) sebesar 10%-15%. Apabila diasumsikan pertumbuhan PBD rata-rata 10% per tahun, maka PBD tahun 2005 akan menjadi Rp. 1.853,92 triliun dan menggunakan sasaran indikatif yang dipakai dalam Propenas sebesar 0,4% dari PBD, maka diperkirakan hasil privatisasi tahun 2005 sebesar Rp. 7.415,7 triliun. Apabila diasumsikan rata-rata pertumbuhan PBD sebesar 15% per tahun, maka dengan cara yang sama diperkirakan hasilprivatisasi BUMN tahun 2005 sebesar Rp. 777.752,7 triliun.



DAFTAR PUSTAKA

- Artjan, M.Faisal, **IPO Sebagai Alternatif Privatisasi BUMN**, Majalah Usahawan No. 02 Tahun XXIX, Februari 2000.
- Basri, Faisal H, **Konsep Privatisasi: Privatisasi Ditinjau Dari Aspek Ekonomi Makro**, Dalam Seminar Terbatas Kantor Meneg BUMN, Graha Sawala Departemen Keuangan, Jakarta 21 Mei 2002.
- Bastian, Indra. **Privatisasi Di Indonesai: Teori Dan Implemantasi**. Edisi pertama, cetakan pertama, Penerbit Salemba Empat, 2002.
- Edi Swasono, Sri, **Refleksi Sosial Politik Dan Sosial Kultural**, Harian Ekonomi Bisnis Bekerjasama Dengan Universitas Gadjah Mada, Jakarta 27 Maret 2002